

**PROBLEMATIKA DALAM KEHIDUPAN GENERSI MUDA (PESERTA DIDIK)
MELALUI PENDEKATAN PAI**

KARIDAWATI
(Guru Muda MTs N 4 Kab. Tanjab Timur)

Abstrak

Problema-problema yang timbul atau berasal dari dalam keluarga jika diatasi sedini mungkin, akan terus berlanjut menjadi problema dalam pendidikan. Problema dalam pendidikan itu sangat beragam, hal ini disebabkan adanya keinginan-keinginan yang berada antara remaja dan orang tua. Kesulitan untuk mendapatkan sekolah yang sesuai dengan keinginannya, biaya sekolah yang terlalu tinggi dan tidak terjangkau oleh orang tuanya. Benturan-benturan tersebut akan berakibat fatal bagi generasi muda (peserta didik), sebab pada dasarnya mereka ingin menyaipkan suatu masa depan akan tetapi sarana tidak memungkinkan atau tidak cocok dengan keinginannya.

Salah satu sarana untuk mempersiapkan masa depannya adalah sekolah. Sekolah merupakan salah satu mata rantai untuk menghadapi beban tanggung jawab dalam masyarakat, di samping pendidikan non formal lainnya.

Kata Kunci : Problematika dan kehidupan generasi muda

I. PENDAHULUAN

Bila berbicara tentang generasi muda (Peserta Didik) berarti akan mempermasalahkan salah satu sumber potensi bangsa, sebab generasi muda (peserta didik) dalam kehidupan suatu bangsa berfungsi sebagai generasi penerus perjuangan bangsa, sekaligus sebagai kader pembangunan yang pada gilirannya nanti dituntut untuk tampil memberikan peranan yang berarti, demi kesinambungan pembangunan bangsa dan negara.

Orang tua sebagai pengaruh dalam kehidupan keluarga perlu menyadari bahwa remaja itu bukan lagi anak-anak tetapi juga bukan orang dewasa, dan belum sanggup untuk memikul tanggung jawab sebagaimana layaknya orang dewasa, pengalamanyapun masih sedikit dan sangat terbatas. Kendati demikian ia tidak mau diperlakukan seperti anak kecil lagi, walaupun pada dasarnya ia ingin bergantung dengan orang tuanya. Bila hal tersebut diabaikan, maka kelak akan menjadi problema bagi remaja dan ini merupakan awal terjadinya penyimpangan perilaku remaja.

Sementara itu, mereka masih terlalu peka dengan konflik-konflik serta perubahan-perubahan dalam keluarga, mereka tidak sanggup secara mendadak menerima suasana lain yang dianggap tidak sanggup secara mendadak menerima suasana lain yang dianggap tidak sewajarnya, ini pun akan menjadi problema bagi generasi muda.

Beberapa masalah yang mendasar, yang sering menyebabkan timbulnya problemaa bagi diri remaja dalam kehidupan keluarga, antara lain : problema-problema yang timbul atau berasal dari dalam keluarga jika tidak diatasi sedini mungkin, akan terus berlanjut menjadi problema dalam pendidikan. Problema dalam pendidikan itu sangat beragam, hal ini disebabkan adanya keinginan-keinginan yang berbeda antara remaja dengan rang tuanya, kesuliatan untuk mendapat sekolah yang sesuai dengan keinginannya, biasa sekolah yang terlalu tinggi dan tidak terjangkau oleh orangnya. Salah satu sarana untuk mempersiapkan masa depannya adalah sekolah, sekolah merupakan salat satu mata rantai untuk menghadapibeban tanggung jawab dalam masyarakat, disamping Pendidikan Non Formal lainnya.

Guru merupakan pamong bagi generasi muda, namun tidak sedikit dijumpai adanya bentrokan-bentrokan yang terjadi antara peserta didik dengan gurunya. Menurut Abdul Aziz bahwa “diantara faktor yang terpenting penyebab timbulnya kesukaran itu adalah perlakuan kepala sekolah, guru-guru dan para pengawas yang yang

dianggap terlalu menekan, tidak adil, otoriter dan sebagainya”. (Abdul Aziz, 1986 : 59). Suasana semacam ini akan membuat antipati dan kebencian terhadap sekolah dan segala isinya, selanjutnya berakibat timbulnya berbagai kelakuan yang menyimpang seperti suka membuat keonaran, membolos, berdusta dan sebagainya.

Adanya persaingan apalagi jika tidak didukung oleh peraturan yang diciptakan oleh guru itu sendiri juga merupakan problema generasi muda (peserta didik) persaingan yang tidak terkendali itu mengakibatkan yang terkebelakang semakin merasakan kekurangannya dan ini merupakan pukulan mental baginya, sementara itu yang pandai terkadang semakin congkak. Kedua perasaan ini sama-sama tidak baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Aziz bahwa ” rendah diri dan congkak merupakan problema yang besar bagi remaja dan komplikasinya menimbulkan akses; malas, banyak kritikan yang tidak pada tempatnya, melawan dan sebagainya”. (Abdul Aziz, 1986: 53).

Pada dasarnya terjadinya problema-problema bagi remaja di sekolah keterkaitannya tidak terlepas dari problema-problema yang dibawa dari lingkungan informalnya (rumah tangga). Oleh sebab itu suasana sekolah hendaknya merupakan kelanjutan suasana rumah tangga yang baik tentunya, dengan demikian kesiltan-kesulitan di sekolah dapat diatasi dengan baik.

II. PEMBAHASAN

a. Problema dalam keluarga

Orang tua sebagai pengaruh dalam kehidupan keluarga perlu menyadari bahwa remaja itu bukan lagi anak-anak tetapi juga bukan orang dewasa, dan belum sanggup untuk memikul tanggung jawab sebagaimana layaknya orang dewasa, pengalamanyapun masih sedikit dan sangat terbatas. Kendati

demikian ia tidak mau diperlakukan seperti anak kecil lagi, walaupun pada dasarnya ia ingin bergantung dengan orang tuanya. Bila hal tersebut diabaikan, maka kelak akan menjadi problema bagi remaja dan ini merupakan awal terjadinya penyimpangan perilaku remaja.

Beberapa masalah yang mendasar, yang sering menyebabkan timbulnya problema bagi diri remaja dalam kehidupan keluarga, antara lain :

1. Sikap orang tua memandang remaja sebagai orang secara penuh, seperti pendapat seorang ahli mengatakan bahwa “ ...sikap orang tua yang memandan remaja sebagai orang dewasa secara penuh sehingga ia memerlukan remaja sebagaimana layaknya orang dewasa dalam segala hal”. (Zakiah Darajat, 1982 : 20)

Adanya sikap orang tua yang demikian, juga akan menimbulkan kegelisahan bagi remaja, sebab segala tindakselaan kelakuan dan pemikirannya selalu dituntut seperti orang dewasa, dengan demikian setidaknya langsung ia dibebani tanggung jawab yang yang lebih besar dari kemampuan untuk memikulnya, sementara remaja belum mampu untuk itu, akibatnya ia selalu gagal dalam tugas-tugasnya akhirnya timbul perasaan menyesal, terlalu r, tidak percaya diri, akibat dari semua ini remaja membenci sikap orang tuanya sehingga mereka mencari kompensasi keluar rumah.

2. Sikap orang tua yang terlalu sayang terhadap remaja “ ...sikap orang tua yang terlalu sayang kepada remaja akan menjadi kungkungan dan menutup kesempatan untuk mencari pengalaman di bidang lain”. (Zakiah Darajat, 1982 : 34).

Dengan adanya sikap sayang yang berlebihan dari orang tua membuat remaja menjadi manja, sehingga ia tidak mampu untuk mandiri, dengan sikap orang tua yang berlebihan yang ditunjukkan oleh orang tua kepada remaja justru membuka peluang timbulnya tindakan-tindakan amoral dari remaja apapun bentuk perilaku/tindakan mereka tidak pernah mendapat kecaman dari orang tuanya.

3. Sikap orang tua terlalu keras.

Sikap orang tua yang sering kali menghukum atas perbuatan yang dianggap salah yang dilakukan oleh remaja menjadi suatu hal yang menakutkan, sehingga apabila remaja itu membuat kesalahan maka mereka tidak akan pernah mengakui secara jujur.

4. Konflik antara kedua orang tua.

Akibat ketidak harmonisan hubungan antara kedua orang tua sering kali membuat remaja terpaksa untuk memilih, memihak salah satu atau keduanya. Dalam suasana konflik yang semakin berat, sehingga tidak ada ketentraman dalam kehidupan keluarga membuat jiwa remaja menjadi goncang dan pada saat tidak bertahan lagi, ia akan lari menjauhi rumah.

5. Muncul ibu tiri atau ayah tiri.

“ ...kegoncangan lain bisa juga terjadi karena meninggalnya salah satu orang tua, atau munculnya ibu tiri atau ayah tiri”. (Abdul Aziz, 1986 : 214).

Dengan munculnya ibu tiri atau ayah tiri memaksa remaja untuk mengalami suasana baru dalam keluarga, jika sikap ayah atau ibu tiri tidak sama dengan ayah atau ibu kandungnya, bahkan memperlakukan secara otritter, maka akan timbul pemberontakan jiwa, sehingga anak tersebut

berusaha menjauhi diri dari keluarga dan bergabung dengan teman-temannya yang merasa memiliki nasib yang sama.

b. Problema dalam pendidikan

Problema-problema yang timbul atau berasal dari dalam keluarga jika diatasi sedini mungkin, akan terus berlanjut menjadi problema dalam pendidikan. Problema dalam pendidikan itu sangat beragam, hal ini disebabkan adanya keinginan-keinginan yang berada antara remaja dan orang tua. Kesulitan untuk mendapatkan sekolah yang sesuai dengan keinginannya, biaya sekolah yang terlalu tinggi dan tidak terjangkau oleh orang tuanya. Benturan-benturan tersebut akan berakibat fatal bagi generasi muda (peserta didik), sebab pada dasarnya mereka ingin menyaipkan suatu masa depan akan tetapi sarana tidak memungkinkan atau tidak cocok dengan keinginannya.

Salah satu sarana untuk mempersiapkan masa depannya adalah sekolah. Sekolah merupakan salah satu mata rantai untuk menghadapi beban tanggung jawab dalam masyarakat, di samping pendidikan non formal lainnya.

Guru merupakan pamong bagi generasi muda, namun tidak sedikit dijumpai adanya bentrokan-bentrokan yang terjadi antara peserta didik dengan gurunya. Menurut Abdul Aziz bahwa “diantara faktor yang terpenting penyebab timbulnya kesukaran itu adalah perlakuan kepala sekolah, guru-guru dan para pengawas yang dianggap terlalu menekan, tidak adil, otoriter dan sebagainya”. (Abdul Aziz, 1986 : 59). Suasana semacam ini akan membuat antipati dan kebencian terhadap sekolah dan segala isinya, selanjutnya berakibat timbulnya berbagai kelakuan yang menyimpang seperti suka membuat keonaran, membolos, berdusta dan sebagainya.

Methodes pengajaran yang diterapkan oleh guru, juga dapat menimbulkan kesukaran bagi remaja, umpamanya methodes yang monoton dan membosankan akan menyebabkan kesukaran bagi remaja untuk mentransfer pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal semacam ini akan mengganggu rasa ketenangan, sebab ia merasa gagal dalam pelajaran dan berakibat hilangnya semangat, kepercayaan dan harga diri.

Disamping problema-problema di atas, ada lagi problema lain yang berkaitan dengan dirinya sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Remmers bahwa “kesulitan untuk mengucapkan persoalan kepada guru karena belum bisa mempercayai guru akibat sikap otoriternya, kesukaran mendapatkan materi pelajaran akibat terbatasnya biaya dari orang tua dan sebagainya”. (H.H. Remmers, 1984 : 94).

Ketidak keterbukaan terhadap guru, berakibatkan tidak terserapnya mata pelajaran yang diberikan, dan tidak teratasinya masalah-masalah yang ia hadapi, konsekuensinya pelajaran terbengkalai, problema menumpuk dan sebagainya, akhirnya ia malas untuk mengikuti pelajaran.

Demikian pula kesulitan untuk mendapatkan materi pelajaran membuat ia ketinggalan dengan mata pelajaran di sekolah, inipun membuat ia malas untuk masuk sekolah karena pelajaran tidak terpecahkan dan iapun merasa semakin tertekan akibat pelajaran tak dikuasai tad, dan ini besar sekali dampaknya bagi harga dirinya dimata guru dan teman-temannya.

Jadi pada dasarnya, terjadinya problema-problema bagi remaja di sekolah keterkaitannya tidak terlepas dari problema-problema yang dibawa dari lingkungan rumah tangga atau keluarga. Oleh karenanya suasana sekolah hendaknya merupakan kelanjutan suasana rumah tangga yang tentunya,

dengan harapan kesulitan-kesulitan di sekolah dapat teratasi dengan baik dan pelajaran berjalan lancar, hasil pembelajaran bisa maksimal.

c. Problema dalam lingkungan

Lingkungan dimana tempat generasi muda (peserta didik) itu tumbuh dan berkembang juga ikut serta mempengaruhi terbentuknya watak / perilaku mereka, hal ini terjadi sejalan dengan problema-problema yang ada di lingkungan dimana mereka saling berinteraksi. Menurut Agus Sujanto bahwa “ dua faktor yang mempengaruhi manusia, dua faktor itu adalah organis dan an organis. Organik adalah keadaan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan an organik adalah keadaan alam atau benda”. (Agus Sujanto, 1986 : 191).

Kedua golongan ini dapat menimbulkan suatu problema bagi manusia, remaja yang masih berada dalam proses menuju kematangan, jika faktor-faktor itu berbenturan dengan pola kehendak generasi muda (peserta didik) maka akan menimbulkan kegoncangan-kegoncangan jiwa dan jika ini tidak segera diatasi akan menjadi muara terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut Zakiah Darajat bahwa “para remaja sangat memperhatikan sosial dari teman-temannya, ia akan merasa sedih dan tersingkir jika ia telah mendapatkan tempat diantara teman-temannya”. Hal inilah yang mendorong remaja untuk menuruti apa yang dibuat atau dilakukan oleh teman-temannya, bila hal tersebut ditentang oleh orang tua atau masyarakat, maka ia cenderung memihak pada teman itu berarti kurang solid.

Selain itu pandangan teman-temannya, remaja juga sangat memperhatikan statusnya dalam struktur masyarakat pada umumnya. Selanjutnya seorang ahli

mengatakan “apabila sikap masyarakat kurang mampu menempatkan remaja itu pada posisi yang jelas, maka akan menimbulkan kegelisahan bagi remaja”. (Zakiah Darajat, 1979 :107).

Kadang-kadang mereka dipandang seperti anak-anak, pendapat mereka kurang mendapat tanggapan sementara dilain pihak ada masyarakat yang memandang mereka sudah dewasa dengan demikian ia dituntut agar tindakan-tindakannya, pikirannya juga telah matang sebagaimana layaknya orang dewasa. Hal ini semakin mempertajam konflik yang dialami oleh kaum remaja, lalu ia melakukan kompensasi dengan mencari pahlawan yang dijadikan idola untuk diikuti segala tindak tanduknya, tokoh atau idola itu sangat mempengaruhi remaja. Bila seandainya tokoh itu tidak baik maka dampaknya pun sudah pasti negatif bagi perilaku remaja.

Disamping itu ada lagi yang sangat meresahkan generasi muda dalam masyarakat yaitu kaburnya nilai-nilai mereka terkadang harus berhadapan dengan berbagai hal yang kontradiksi antara satu sama lain, seperti pelajaran di sekolah tidak cocok dengan apa yang mereka lakukan dalam masyarakat. Hal ini membuat membuat mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk dirinya. Disisi lain “perubahan-perubahan teknologi dan sosial budaya yang bergerak terlalu cepat telah mempengaruhi masyarakat yang juga dirasakan oleh generasi muda”. (Anonim, 1988 : 35).

Perkembangan teknologi dan sosial budaya tidak diikuti oleh kemampuan masyarakat untuk menerima, maka terjadilah ketimpangan disana-sini atau kelainan-kelainan sosial lainnya, hal ini memungkinkan timbulnya degradasi moral dikalangan generasi muda.

Adanya perbedaan antara proses modernasi dan proses perkembangan mental generasi muda, apabila tidak mendapat arahan yang tepat akan menimbulkan benturan-benturan antara lain nilai-nilai budaya tradisional dan nilai-nilai baru, dengan sendirinya juga akan menimbulkan pertentangan dengan generasi sebelumnya, sebagai konsekuensinya corak masa depan negara akan bergeser dari cita-citanya.

d. Problema bidang keagamaan

Dalam era globalisasi dewasa ini peranan logika sangat menonjol dan mendapat perhatian yang terkadang berlebihan. Hal ini membuat manusia di zaman modern kurang memperhatikan hal-hal yang dianggap irrasional, bahkan ada kecenderungan untuk menganggap hal-hal yang tidak ilmiah akan menghambat proses sosial ke arah yang lebih maju.

Sementara itu kepercayaan terhadap dosa, pahala, sorga dan neraka tidak dapat dibuktikan keberadaannya secara metodologi research, akan tetapi perlu disadari bahwa ini disebabkan karena kemampuan akal manusia sangat terbatas untuk menjangkau hal-hal yang abstrak seperti itu. Hal inilah yang sering menimbulkan problema generasi muda dalam meyakini ajaran agama yang dianutnya, didorong oleh rasa keingintahuannya sangat tinggi, mereka terkadang tidak bisa menerima keterbatasan akal pikirannya, sehingga kadang terlihat suatu sikap kontroversi terhadap ajaran agama, seperti pengingkaran terhadap hal-hal yang bertalian dengan masalah keimanan.

Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya karena proses pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia. Karena unsur manusianya paling menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan. Salah satu unsur manusia yang menentukan kualitas pendidikan adalah tenaga

pengajar. Kepribadian pendidik menjadi ukuran pembentukan kepribadian anak didik dalam pendidikan. Pendidik harus bisa menjadi teladan yang patut dicontoh oleh anak didiknya di sekolah sebagai figur yang memiliki kepribadian yang baik.

Melalui pendidikan diajarkan bagaimana nilai-nilai kebaikan kepada seseorang, sehingga ia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Di antara solusi yang perlu diperhitungkan dan diupayakan dalam membentuk kepribadian dan perubahan tingkah laku adalah melalui pendidikan agama. Pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi lebih baik dari sebelum ia dididik.

Penanaman nilai-nilai agama termasuk di dalamnya menanamkan nilai-nilai dasar ibadah dan akhlak akan berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai ibadah dan akhlak kepada anak. Kerena dengan bekal pendidikan ibadah dan akhlak yang baik, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang memahami hak dan kewajibannya, baik hak dan kewajibannya terhadap Tuhannya dan hak dan kewajibannya terhadap sesama makhluk Tuhan.

“Dalam menjalankan aktivitas agama, mereka sangat dipengaruhi oleh teman-temannya”. (Zakiah Darajat, 1979 : 107). Oleh karena itu sering dijumpai remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak menghiraukan ajaran agama, maka ia akan mengorbankan keyakinannya demi mengikuti teman-temannya, dengan maksud supaya mereka tidak dikucikan dari lingkungan pergaulannya. Remaja yang tahu akan nilai-nilai agama mersa bimbang jika berada ditengah teman-temannya yang cenderung melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama kerena alasan demi kesetiakawanannya, mereka terkadang

mengeyampingkan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya, lama kelamaan akhirnya timbul kembimbangan terhadap keyakinan itu.

Menurut Abdul Aziz Ahyadi bahwa “akibat kebingungan terhadap keyakinan itu membuat remaja menjadi risau dan cemas, maka terjadilah gangguan mental yang ditimbulkan melalui perilaku keagamaan yang menyimpang dari kelompok teman-temannya tadi”. (Abdul Aziz Ahyadi, 1988 : 185).

Dari problema keagamaan ini pada khirnya dapat menimbulkan dampak negatif bagi generasi muda pada saat berhadapan dengan berbagai macam pengaruh luar, terutama dalam menghadapi arus kehidupan semakin maju dan kompleks ini. Jika diperhatikan secara teliti kenyataan yang ada dalam masyarakat, dimana generasi muda berada di dalamnya dan hubungannya dengan probelama keagamaan, pada dasarnya bukan karena remaja atau generasi muda tersebut tidak mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama akan tetapi sikap mental yang ia miliki masih dalam tahap yang mudah goyah, sehingga ia mudah sekali terombang-ambing dalam ketidak menentu akibat pergaulannya.

Selanjutnya dalam uraian ini akan dipaparkan perkembangan agama pada anak menurut tingkatan usianya, hal ini penting untuk diketahui agar selanjutnya dapat menentukan dan strategi yang daapat dalam pembinaan generasi muda, yaitu :

1. Anak umur 2 tahun

Belum ada perasaan keagamaan yang tampak, ia senang mengulang-ulangi yang terakhir dari pada do'a.

2. Anak umur 3 tahun

Suka mengulangi seluruh do'a ketika mereka mendengar sejaknya dibaca di sekolah.

3. Anak umur 4 tahun

Perhatiannya besar terhadap Tuhan dan selalu menanyakan kepada orang tuanya.

4. Anak umur 5 tahun

Mempunyai perhatian dan pertanyaan tentang Tuhan, sebagai lanjutan dari perhatian pada usia 4 tahun.

5. Anak umur 6 tahun

Mengerti tentang Tuhan sebagai pencipta alam, dan segala sesuatu yang baik-baik.

6. Anak umur 7 tahun

Menaruh perhatian betul-betul kepada Tuhan dan Sorga, pertanyaanya pun lebih banyak.

7. Anak umur 8 tahun

Mengerti bahwa kematian itu adalah buatan Tuhan. (M. Arifin, 1978 : 62-65)

Sementara perkembangan agama para remaja, walaupun sebelumnya telah diuraikan secara umum, akan tetapi berikut akan diuraikan secara rinci :

1. Percaya secara turut-turutan

Umumnya terjadi ketika remaja memasuki perkembangan pertama yaitu lebih kurang 11-16 tahun, mereka mengikuti kebiasaan-kebiasaan baik dalam keluarga maupun lingkungannya. Jika orang tuanya percaya kepada Tuhan, menjalankan ibadah dan peduli terhadap pendidikan agama anaknya, maka akan timbul sikap positif. Akan tetapi jika orang tuanya

tidak peduli terhadap ajaran dan pendidikan agama anaknya, maka timbul sikap yang bertentangan dan sikap negatif dari anaknya.

2. Percaya dengan kesadaran

Biasanya terjadi melewati masa perkembangan pertama yaitu lebih kurang 16 tahun ini didukung oleh berkrangnya masa goncang dan semakin majunya perkembangan daya pikir remaja. Sehingga agama diterima dengan baik setelah mereka mampu berfikir secara positif dan timbulnya kesadaran terhadap agama, semangat yang kuat terhadap agama menimbulkan dua akibat yaitu menimbulkan terhadap agama menimbulkan efek positif dengan melaksanakan ajaran agama secara patuh. Akan tetapi jika berlebihan seperti mengambil unsur luar (kuburan, jin, wali dan sebagainya), maka mereka akan tersesat kepercayaan yang tidak benar.

3. Sikap ambivalen terhadap agama

Perkembangan ini terjadi ketika perkembangan kecerdasan terakhir lebih kurang umur 17 tahun kesadaran ini dapat dilihat dari sikap mereka yang mengeritik, menolak, atau menerima apa yang diterangkan kepadanya, akan tetapi mereka selalu dilengkapi oleh kebimbangan hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor jiwanya, dan faktor kesadaran lingkungan dimana ia hidup.

4. Tidak percaya kepada Tuhan

Pada akhirnya masa remaja lebih kurang 20 tahun setelah melewati masa bimbang ada kemungkinan akhirnya ia menentang adanya Tuhan, hal ini biasanya disebabkan oleh perkembangan masa kecil remaja yang tidak menseksualnya dan perkembangan ilmu pengetahuannya. (Zakiah Darajat, 1982 : 81).

Setiap orang tua ingin mendidik anak agar menjadi orang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui proses pendidikan, baik pendidikan formal maupun yang informal.

Untuk dapat menanamkan nilai-nilai ibadah dan akhlak terhadap anak, maka diperlukan pendidik yang juga berperan sebagai penanggung jawab.

Seperti dikemukakan oleh Daradjat: “Ada tiga komponen yang bertanggung jawab dalam memberikan bantuan atau bimbingan terhadap anak, yaitu: orang tua, guru dan masyarakat”.(Zakiah Darajat, 2008 : 35).

Orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup anak. Mengenai tanggung jawab orang tua terhadap keluarga, Allah SWT mengemukakan dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ (التحریم: ٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh-Nya” (Q.S. At-Tahrim: 6).

Ayat di atas memberikan gambaran tentang tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan mengarahkan keluarga yang termasuk di dalamnya adalah anak. Bimbingan yang dapat diberikan oleh orang tua tentu salah satu diantaranya adalah bimbingan atau arahan orang tua tentang akhlakul karimah.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Seperti dikemukakan oleh Hasbullah: “Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.”¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bentuk pertama pendidikan terdapat dalam keluarga yakni para orang tua.

Sebagai salah satu penanggung jawab dalam memberikan bantuan dan bimbingan terhadap upaya menanamkan nilai-nilai ibadah dan akhlak pada anak, peran orang tua juga turut menentukan keberhasilannya. Karena kepribadian, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Bahkan sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.

III. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa : Beberapa masalah yang mendasar, yang sering menyebabkan timbulnya problema bagi diri remaja dalam kehidupan keluarga, antara lain : Sikap orang tua memandang remaja

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (edisi revisi)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 38.

sebagai orang secara penuh, seperti pendapat seorang ahli mengatakan bahwa “...sikap orang tua yang memandan remaja sebagai orang dewasa secara penuh sehingga ia memerlukan remaja sebagaimana layaknya orang dewasa dalam segala hal”.

Sikap orang tua yang sering kali menghukum atas perbuatan yang dianggap salah yang dilakukan oleh remaja menjadi suatu hal yang menakutkan, sehingga apabila remaja itu membuat kesalahan maka mereka tidak akan pernah mengakui secara jujur. Dan Akibat ketidak harmonisan hubungan antara kedua orang tua sering kali membuat remaja terpaksa untuk memilih, memihak salah satu atau keduanya. Dalam suasana konflik yang semakin berat, sehingga tidak ada ketentraman dalam kehidupan keluarga membuat jiwa remaja menjadi goncang dan pada saat tidak bertahan lagi, ia akan lari menjauhi rumah.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al Ma'arif, 1981.
- Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Aksara Baru, 1986.
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional, 1992.
- Abdul Aziz Ahyadi H, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung : Sinar Baru, 1988.
- Abdul Azizi El. Quusy, *Pokok-Pokok Kenakalan Remaja dan Penanggulangan*. Jakarta : Kanisius, 1986.
- Bambang Muhyono, *Pendekatan Analisa Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- B.Simanjuntak, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung : CV. Tarsito, 1980.
- Boekhari, *Agama Sumber Pembinaan Anak*. Solo : Ramadani, 1985.

- H H. Remmers, *Memahami persoalan Remaja*. Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak / Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Madar Maju, 1990.
- Koentjoro Ningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia, 1989.
- M. Zuhriani, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional, 1983.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung, 1985.
- , *Pembinaan Remaja*. Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- , *ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 1976
- , *Pendidikan Agama Pembinaan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.